

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Adapun objek dan fokus penelitian ini adalah terkait Prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam Perspektif Aqidah Islam. Berikut ini hal-hal relevan yang terkait dengan gambaran tentang lokasi dan fokus penelitian.

1. Sejarah Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Kata Desa berasal dari bahasa Sansekerta, "*Desa*" yang berarti tanah air, tanah kelahiran, dan tanah asal. Kata Desa sendiri merupakan suatu perkataan yang hanya digunakan pada daerah Jawa, Madura, dan Bali. Desa adalah suatu kesatuan pada hukum yang di tempat tinggal oleh suatu masyarakat, sehingga dapat berkuasa dalam mengadakan pemerintahannya sendiri. Berdasarkan historis desa merupakan sebuah cikal bakal supaya dapat membentuk suatu masyarakat yang berpolitik serta pemerintahan di Indonesia terbentuk sebelum bangsa dan negara ini terbentuk sudah terdapat Desa.¹

Desa Jepang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa Jepang memiliki sejarah yang panjang. Tetapi tidak semua masyarakat Desa Jepang mengetahui secara persis dari Sejarah Desa Jepang. Menurut Sejarah, Desa Jepang berasal dari nama Adipati Jipang Panolan atau yang memiliki nama asli Arya Penangsang salah satu murid kinasih dari Sunan Kudus. Keberadaan Desa Jepang sendiri selalu berkaitan dengan keberadaan Masjid Wali. Menurut

¹ Wawancara dengan Bapak Ngadiman Sebagai Sekrertaris Desa Jepang, pada tanggal 15 Agustus 2023.

keterangan dari Juru Pelihara Gapura Padureksan dan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang berada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dulunya ini merupakan sebuah rawa yang besar tempat persinggahan murid kesayangan dari Sunan Kudus, yaitu : Arya Jipang Panolan atau lebih dikenal dengan Aryo Penangsang, yang pada saat itu tengah menempuh perjalanan untuk menimba ilmu agama dari tempat asalnya di Kadipaten Jipang (sekarang menjadi kabupaten Blera) ke pondok pesantren milik dari Sunan Kudus. Nama Adipati Jipang inilah yang diambil untuk dijadikan nama Desa.²

Sunan Kudus mengetahui kebiasaan muridnya tersebut, membuat Sunan Kudus merasa iba dan kemudian mendirikan sebuah masjid di lokasi tersebut, sebagai tempat ibadah dan istirahat sang murid. Masjid ini mulai dibangun sekitar abad ke-16 oleh Sunan Kudus yang kemudian dilanjutkan oleh Arya Jipang Panolan atau lebih dikenal dengan nama Aryo Penangsang. Masjid tersebut diberi nama Masjid Wali karena masjid ini memiliki Soko Papat (tiang utama dari kayu) seperti masjid yang dibangun oleh para wali, selain fungsi masjid tersebut sebagai tempat persinggahan Arya Jipang Panolan atau lebih dikenal dengan Aryo Penangsang, menurut cerita masyarakat setempat, bahwa masjid tersebut bertujuan sebagai tempat pertemuan wali.³

Desa Jepang ini terkenal dengan produk-produk unggulan di antaranya, yaitu: anyaman-anyaman dari bambu, seperti: *tambir, tampah, irig, besek, kalo, tumbu*. Masyarakat Desa Jepang juga memiliki kegiatan ekonomi lain selain anyaman-anyaman bambu, seperti: memproduksi batu bata, terbukti banyak pesanan dari desa terdekat dan kota-kota lainnya, seperti: Pati, Rembang, Jepara, Semarang, Demak dan lain-lain. Desa Jepang mengenai di samping produk-produk unggulan tersebut, terdapat adanya sebuah bangunan yang menjadi kebanggaan dari Desa

² Pemerintah Desa Jepang, "Sejarah Desa Jepang," Pemerintahan Desa Jepang, 2020, <https://desa-jepang.kuduskab.go.id/profil/>.

³ Sumber Data Tim Sarasehan, "Masjid Wali Jipang (Peninggalan Sunan Kudus dan Arya Penangsang)," 2015.

Jepang, yakni Gapura Padureksa Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, terdapatnya bangunan Masjid dan Gapura ini diyakini oleh masyarakat setempat adalah salah satu peninggalan dari seorang wali dan murid kinasih (kebanggan) yang diberi nama **“Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur”**. Masjid ini berada di tanah wakaf No. 2356 L. 1290 ha, sedangkan Gapura Paduraksa yang dilindungi Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang benda cagar budaya di Jawa Tengah.⁴

Penggunaan Masjid yang begitu indah dengan ornamen-ornamen yang dimiliki, yaitu Gapura Paduraksa yang terdapat di luar masjid, suatu bangunan yang indah dan megah, terbentuk dari susun-susunan batu bata yang disusun dengan bentuk dan seni yang begitu elok oleh para arsitektur yang mumpuni di zamannya, akan terbayang kemegahan yang terjadi pada zaman dahulu. Jika dilihat dari sejarah, Gebyok yang masih bagus sering dipakai masyarakat Desa Jepang untuk acara pernikahan. Masjid dan Gapura Paduraksa ini diceritakan berumur ratusan tahun yang lalu, banyak cerita yang terjadi di kalangan masyarakat setempat yang bisa dikatakan satu bangunan menimbulkan ribuan cerita.

2. Letak Geografis Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

Berdasarkan bagian kewilayahan, Desa Jepang dikelilingi oleh beberapa desa, sebagai berikut: Sebelah Utara, Desa Megawon disana terdapat Perusahaan Rokok Djarum, sebagian besar penduduk wanita Jepang bekerja di pabrik tersebut; Sebelah Selatan, Desa Gulang di Desa ini tersohor sebagai tempat perdagangan bidang kuliner yang dikenal dengan *“pekeng”*, juga desa yang tersohor dengan produk tas-Nya; Sebelah Timur, Desa Mejobo disana ada sebuah situs Makam Mbah Suryo Kusumo, yang diyakini masyarakat Mejobo sebagai kerabat Kerajaan Mataram; Sebelah Barat, Desa Jepang Pakis di desa ini terkenal dengan Produksi Konveksi Pakaian. Menurut Kepala Desa Jepang Bapak I ST, pada bulan Februari tahun 2016, Desa

⁴ Sarasehan.

Jepang memiliki luas wilayah 338,729 ha yang terbagi dalam beberapa batasan dengan Desa Mejobo, Desa Megawon, Desa Jepang Pakis, Desa Gulang, Desa Kirig, dan Desa Payaman. Diantaranya terdiri dari beberapa tanah, sebagai berikut⁵:

Tabel 4.1
Luas Tanah Desa Jepang

No.	Tanah	Luas
1.	Pemukiman	149.152 ha
2.	Persawahan	89.324 ha
3.	Perkebunan	64.050 ha
4.	Pemakaman	1.042 ha
5.	Pekarangan	22.323 ha
6.	Perkantoran	2.138 ha
7.	Prasarana umum lainnya	1.700

3. Jarak Pemerintahan Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Jarak tempuh Desa Jepang menuju titik nol atau pusat pemerintahan Kabupaten Kudus sekitar 6 kilometer, sedangkan jarak untuk sampai di pemerintahan tingkat Kecamatan berjarak 1,8 kilometer.⁶

4. Jumlah Penduduk Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Pada tahun 2022 Desa Jepang memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.066 orang terdiri dari sebanyak 6.583 laki-laki dan 6.483 perempuan, sementara untuk jumlah Kartu Kepala Keluarga yang tercatat keseluruhan sekitar 4.288 KK. Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk Desa Jepang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah bertani dan buruh tani. Selain bertani, masyarakat Desa Jepang juga bermata pencaharian sebagai

⁵ Sarasehan.

⁶ Wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sebagai Sekretaris Desa Jepang, pada tanggal 15 Agustus 2023.

buruh pabrik dan pedagang. Desa Jepang terdiri dari 3 pedusunan atau padukuhan, yaitu:⁷

- a. Dusun Jepang atau Dukuh Jepang terdapat beberapa, yaitu: RW 1 terbagi 6 RT, RW 2 terbagi 5 RT, RW 3 terbagi 4 RT, RW 4 terbagi 5 RT, RW 5 terbagi 4 RT, dan RW 6 terbagi 4 RT.
- b. Dusun Pendem Kulon atau Dukuh Pendem Kulon terdapat 3 RW, diantaranya: RW 7 terdiri dari 3 RT, RW 8 terdiri dari 4 RT, dan RW 9 terdiri dari 7 RT.
- c. Dusun Pendem Wetan atau Dukuh Pendem Wetan terbagi dalam 3 kewilayahan RW, yaitu: RW 10 terdiri 6 RT, RW 9 terdiri 4 RT, dan RW 12 terdiri 4 RT.

5. Agama dan Jumlah Pemeluk Agama Desa Jepang

Mayoritas penduduk Desa Jepang sebagian besar memeluk Agama Islam, terbukti terdapat banyaknya 4 buah masjid dan 17 buah mushola (surau/langgar) yang tersebar di beberapa Desa. Adapun data pemeluk agama beserta keseluruhan jumlah pemeluknya di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, sebagai berikut :⁸

Tabel 4.2

Agama dan Jumlah Pemeluk Agama Desa Jepang

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	13.040 orang
2.	Kristen	17 orang
3.	Katholik	7 orang
4.	Hindu	0 orang
5.	Buddha	2 orang
6.	Khonghucu	0 orang

Seiring dengan sebaran peta mayoritas masyarakat yang berada di Desa Jepang beragama Islam dengan jumlah 13.040 orang. Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus ini memiliki 4 buah masjid yang tersebar di beberapa

⁷ Wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sebagai Sekretaris Desa Jepang, pada tanggal 15 Agustus 2023.

⁸ Data didapat dari Dokumen Desa, Dokumen tentang daftar isian potensi desa dari kelurahan desa tahun 2022, yang diberikan oleh Bapak Ngadiman, Sebagai Sekretaris Desa Jepang, pada tanggal 15 Agustus 2023.

3 Dusun (pendukuhan), yaitu : Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, masjid ini berada di Dusun Jepang, Masjid Roudlatul Jannah, masjid ini berada di Dusun Pendem Kulon, Masjid Ar-Ridho, masjid ini berada di Dusun Pendem Wetan, dan Masjid Al-Amin, masjid ini berada di Dusun Jepang. Terkait pada setiap ada acara peribadatan (ibadah) yang berskala besar mengenai tempat peribadatan (ibadah), seperti : Salat Jumat, Salat Idul Fitri, dan Salat Idul Adha masjid-masjid tersebut mampu menampung seluruh jamaah muslim yang berhaluan "*Ahlussunnah wal Jamaah An-nahdliyah*" yang berorientasi pada ormas (organisasi masyarakat) terbesar Nahdlatul Ulama.

Sementara menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus tahun 2018, tempat peribadatan seperti musholla atau langgar, di Desa Jepang terdapat 17 musholla dan 4 masjid sebagai tempat peribadatan jamaah muslim. Desa Jepang tidak memiliki maupun mempunyai sebuah tempat peribadatan lain selain tempat peribadatan umat Islam sehingga para pemeluk agama lain, seperti: agama Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu melakukan peribadatan (sembahyang) di pusat peribadatan yang mereka ikuti di tempat lain.

6. Pendidikan Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus

Pelaksanaan pendidikan di Desa Jepang berjalan sangat baik, dikarenakan sarana dan prasarana yang terbilang sangat lengkap. Mengenai lembaga pendidikan diatas, semua serta merta merupakan hasil dari swadaya masyarakat, tetapi hal tersebut sebagai penanda bahwasanya Desa Jepang memiliki letak strategis untuk mengembangkan pendidikan di lintas tersebut. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut diartikan bahwa Desa Jepang selain memiliki letak strategis untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa, Desa Jepang memiliki kesadaran pendidikan yang sangat baik. Diantara data lembaga pendidikan di Desa Jepang, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Lembaga Pendidikan Desa Jepang

No.	Jenis lembaga pendidikan	Buah
1.	PAUD	2
2.	TK	5
3.	SD Negeri	5
4.	Madrasah Ibtidaiyyah	1
5.	SMP Negeri	1
6.	MTS Negeri	1
7.	MTS Swasta	1
8.	SMA Negeri	1
9.	TPQ/RTQ	4
10.	Madrasah Diniyah	2

7. Perekonomian Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus dikenal dengan sebutan kota industri, di Desa Jepang terbagi dalam beberapa jenis pelajuan roda perekonomian masyarakat, sebagai berikut:

a. Pertanian

Desa Jepang sebagian besar berada di dataran rendah yang mempunyai luas wilayah 338,729 Ha, dengan luas lahan yang digunakan untuk persawahan 89,324 Ha terbagi menjadi sawah irigasi semi teknis 13,614 Ha, tadah hujan 75,650 Ha, dan lainnya 62,036 Ha, bukan sawah 249,405 Ha terdiri dari bangunan 151,290 Ha, jalan 3,700 Ha, lainnya 94,415 Ha. Suhu udara rata-rata 19–32 celcius, kelembaban udara 71.8%-87,9%, curah hujan 1459 mm/th, tinggi tempat 14 MDL.

b. Pengrajin Anyaman Bambu

Salah satu bidang wiraswasta yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Jepang, yaitu: Pengrajin Anyaman Bambu. Kegiatan membuat kerajinan anyaman bambu ini menjadi salah satu rutinitas masyarakat sejak dahulu sebagai warisan leluhur. Kerajinan Anyaman Bambu bertujuan untuk menopang perekonomian masyarakat Desa Jepang sebagai bagian dari usaha yang dimiliki. Kerajinan anyaman bambu yang terdapat di Desa Jepang memiliki

ciri-ciri khusus pembuatannya pada setiap masing-masing pedukuhan.

Sekarang secara realitas pengrajin anyaman bambu tinggal sedikit dari kalangan orang tua telah banyak berkurang, disebabkan faktor usia dan banyak pengrajin yang sudah meninggal dunia, wilayah Desa Jepang memiliki sebuah organisasi yang bernama “POKDARWIS” Kelompok Sadar Wisata Gapura Makmur, melalui organisasi ini yang dipimpin oleh Ibu Budi Handayani pengrajin (pembuatan) anyaman bambu mulai didorong dan diperkenalkan kembali kepada pemuda agar mengenal aset serta warisan para leluhur yang sebagai estafet perjuangan kebudayaan supaya tidak termakan oleh zaman.

c. Pembuatan Batu-Bata Merah

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dalam menunjang ekonomi bagian lainnya adalah Pembuat Batu-Bata Merah yang berkualitas. Masyarakat Desa Jepang menjadikan pembuatan batu bata sebagai salah satu sandaran ekonomi yang baru berkembang beberapa tahun belakangan. Pembuatan batu-bata yang dilakukan oleh masyarakat mengambil tanah dari sawah mereka sebagai bahan dasar pembuatan batu-bata, tanah yang digunakan untuk membuat batu-bata ini adalah tanah lempung. Untuk mempertahankan kualitas dari batu-bata ini, terdapat bahan lainnya yang digunakan, yaitu kulit beras (berambut). Adapun komposisi yang tepat untuk pencampuran per-seribu bata merupakan tanah liat dicampur dengan 10 kg kulit beras (berambut) yang setara dengan 1 sak (karung) beras, setelah itu diaduk secara merata, setelah semua bahan-bahan tersebut sesuai dengan komposisi yang pas, selanjutnya di cetaklah batu-bata tersebut dengan ukuran 11 cm x 25 cm dengan tebal 5 cm.

Tahapan selanjutnya, yaitu tahapan peneringan, batu-bata yang telah dicetak secara manual dengan menggunakan tangan biasa dikenal dengan teknik di *serang* atau ditumpuk dengan cara zig-zag. Setelah batu-bata kering ditaruh ke tempat yang teduh, kemudian

dibakar. Pada masa sekarang ini, masyarakat lebih menyukai metode pembakaran dengan cara *obongan kayu*, artinya proses pematangan batu-bata menggunakan bahan kayu dan kulit beras (berambut) sebagai cara cepat untuk membakar batu-bata supaya lebih cepat matang. Obongan kayu sendiri memiliki sebuah keunikan tersendiri di dalamnya, batu-bata biasanya ditata terlebih dahulu seperti hal layaknya candi, dimana yang disela-sela dikasih kayu, diantara kayu yang digumakan untuk membakar batu-bata adalah kayu mangga (mahoni). Dalam proses pematangan biasanya memakan waktu sampai tiga hari untuk menghasilkan batu-bata yang indah, berkualitas, memiliki tekstur keras serta berbunyi *ting* apabila bertertapan dengan batu-bata satu sama lainnya.

d. Buruh Pabrik Rokok

Seiring dengan berkembangnya zaman membuat perekonomian Desa Jepang terdampak peralihan dari membuat kerajinan dari bambu dan membuat batu-bata, selain itu banyak penduduk wanita Desa Jepang beralih ke industri pabrik. Keberadaan pabrik-pabrik yang berada di Kudus tersebut sangat berpengaruh dalam mencari rezeki dalam memenuhi perekonomian keluarga. Pada awal kesejarahan pabrik rokok bagi masyarakat Desa Jepang, banyak dari para orang tua yang terjun di dalamnya. Pabrik Rokok Djarum merupakan salah satu pabrik yang berada di Desa Megawon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

Masyarakat Desa Jepang banyak yang terjun ke dalam pabrik rokok untuk bekerja sebagai *giling* (membuat rokok atau melinting rokok menggunakan alat), *mbathil* (merapikan rokok), dan *nyonthong* (mengemasi rokok). Selain para orang tua yang bekerja di Pabrik Rokok Djarum tetapi tidak banyak kalangan muda yang menjadi buruh pabrik rokok.

8. Gambaran Umum Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

a. Profil Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

Nama : Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur
 Alamat : Jl. Suryo Kusumo Gang 6
 Desa : Jepang
 Kecamatan : Mejobo
 Kabupaten : Kudus
 Provinsi : Jawa Tengah
 Kode Pos : 59381⁹

b. Sejarah Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus

Kota Kudus merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai peninggalan sejarah terutama Islam, karena di kota ini terdapat makam salah satu tokoh “*Walisongo*” yaitu Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shadiq). Salah satu masjid peninggalan wali yang terdapat di Desa Jepang adalah Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Masjid Jipang merupakan masjid yang terdapat di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus yang sekarang berganti nama menjadi Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Nama Al-Ma'mur diberikan oleh Sayyid Ali Alydrus (Ndoro Ali) ketika berdakwah di Masjid Jepang ini. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur adalah masjid yang didirikan oleh Sunan Kudus dan murid kinasihnya (kebanggaan-Nya) Arya Jipang Panolan (Arya Penangsang) yang menjadi Adipati di Kabupaten Jepang.¹⁰

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini dibangun oleh Arya Jipang Panolan (Arya Penangsang) pada abad ke-16 Masehi yang disaksikan oleh Sunan Kudus di waktu pembuatannya. Arsitektur Masjid ini, seperti: Masjid Agung Demak dengan 4 buah soko yang menjadi penyangganya dengan sebuah landasannya berupa

⁹ Dokumentasi, Profil Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Mejobo Kudus, dikutip pada tanggal 16 Septembr 2023.

¹⁰ Sarasehan, “Masjid Wali Jipang (Peninggalan Sunan Kudus dan Arya Penangsah).”

umpak batu. Singkat cerita Masjid yang dibangun oleh Adipati Jipang Panolan (Arya Penangsang) dilestarikan beberapa tokoh-tokoh Islam, diantaranya Sayyid Ali Alydrus (Nodoro Ali) atau orang yang mempunyai pengaruh pada berkembangnya Islam di sekitar Masjid termasuk berperan dalam *Tradisi Rebo Wekasan* serta merenovasi Masjid ini. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini sudah dilakukan renovasi sebanyak dua kali yakni yang pertama pada tahun 1917 dan yang kedua pada tahun 2017 sampai 2019.¹¹

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini berada di tanah wakaf No. 2356 L. 1290 ha, dan Gapura Paduraksa yang dilindungi Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang benda cagar budaya di Jawa Tengah. Gapura Paduraksa ini terletak \pm 300 meter sebelah selatan balai desa Jepang, adapun ukuran Gapura Padureksa tersebut adalah panjang 7 meter, lebar 2.06 meter, tinggi 5.80 meter. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memiliki hak milik tanah, yang tercatat di Badan Pertahanan Nasional bernomor 2356 wakaf, adapun nama pemegang hak pada waktu pendaftaran, sebagai berikut¹²:

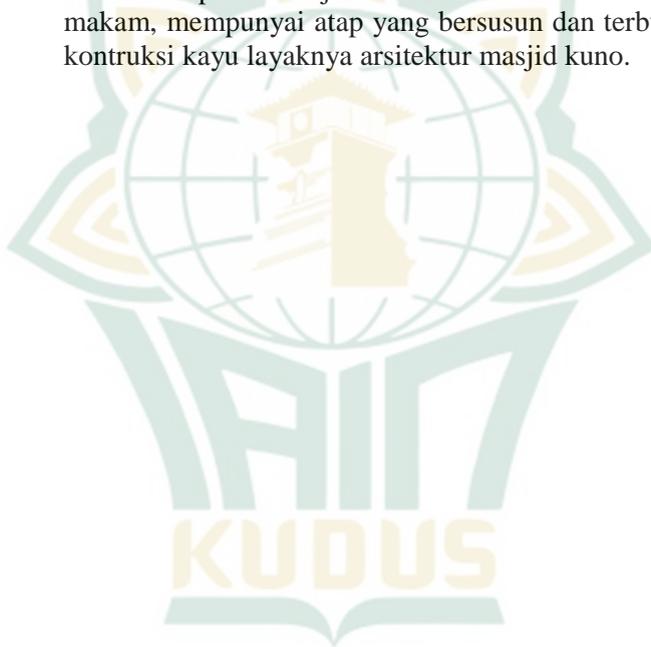
- 1) Djasasri (Ketua);
- 2) Kusnan (Wakil Ketua);
- 3) Syafi'i (Sekretaris);
- 4) H. Ahmad (Bendahara);
- 5) Syakur (Anggota).

Surat ukur yang tertera pada sertifikat tanah, tertanggal 1 November 1994, No. 6645/1994, adapun tanggal pembukuan 26 April 1995 yang di tanda tangani oleh Drs. Soeradji atas nama Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Kudus pada waktu itu, dengan luas tanah \pm 1290 m² dengan status tanah wakaf. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini terdiri dari beberapa bagian meliputi bagian utama Masjid, Serambi Masjid Pewastren, Tempat Wudhu, Halaman Masjid, Gapura Paduraksa, dan Tempat Parkir Masjid.

¹¹ Sarasehan.

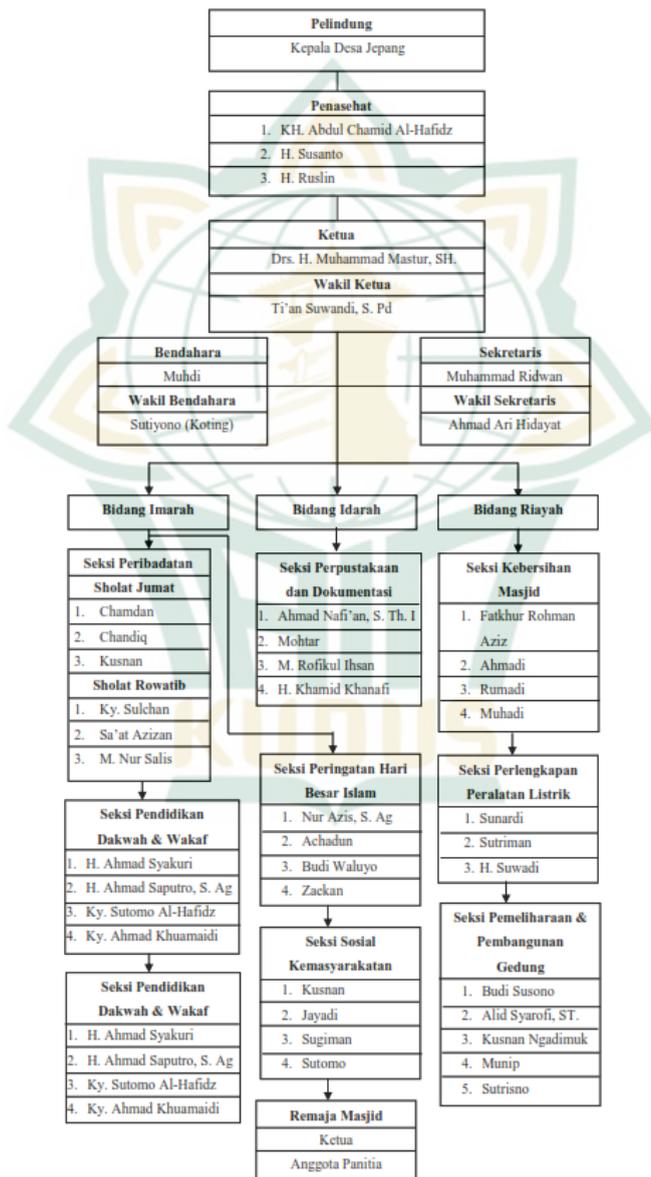
¹² Sarasehan.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang berada di Desa Jepang ini merupakan salah satu Masjid yang perlu dijaga dan di lestarikan. Bangunan masjid ini tergolong unik dimana terlihat jelas adanya sebuah Gapura Paduraksa di depan Masjid yang dulu digunakan sebagai pintu masuk masjid. Mengenai bangunan Masjid-Nya sendiri, beberapa kali mengalami perubahan, akan tetapi tidak tercatat dengan jelas. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini memiliki kesamaan dengan Masjid Menara Kudus, Masjid Demak, dan Masjid-Masjid Kuno lainnya, karena dalam kompleks Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur terdapat makam, mempunyai atap yang bersusun dan terbuat dari kontruksi kayu layaknya arsitektur masjid kuno.



**c. Struktur Organisasi Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur
Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus**

**Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI TA'MIR MASJID JAMI'
WALI AL-MA'MUR**



Periode selanjutnya setelah H.Kasmijan selama I periode, Ta'mir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dilanjutkan oleh bapak Drs. H. Muchammad Mastur, S. H., yang dipilih dengan hasil musyawarah. Dalam Periode ini Gapura Paduraksa yang berada di depan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, direnovasi total oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah, karena dinyatakan rusak parah, karena gapura bagian atas punggul atau hilang sebagian bangunannya, yang menurut cerita dulu tertimpa pohon *kelico*, dan juga bentuknya yang sudah tidak simetris lagi seperti bentuk asal, maka dari itu pihak BPCB Jawa Tengah memutuskan untuk merenovasi total, dikembalikan sesuai bentuk semula. Adapun renovasi gapura pantura padureksa dari tim BPCB Jawa Tengah tercatat sebagai berikut berikut¹³:

- Tim renovasi BPCB datang 14 Juni 2009 M
- Tim BPCB mulai bekerja 17 Juni 2009 M
- Renovasi gapura selesai 6 Agustus 2009 M
- Tim renovasi BPCB pulang 8 Agustus M

Pada masa kepengurusan Ta'mir ini banyak kegiatan kemakmuran Masjid, disamping melanjutkan kegiatan Ta'mir sebelumnya seperti pengajian tafsir Al-Qur'an "*Al Jalalain*" yang di asuh Kiai Haji Mustamir, menambahkan pengajian Ilmu Fiqih yang diasuh oleh Kiai Liwauddin, dan kegiatan-kegiatan kemasjid-an dan lainnya, namun diantara kegiatan yang paling tersohor adalah memeriahkan "*Acara ritual pengambilan Air Salamun*" di malam Rabu terakhir dibulan Safar yang biasa disebut "*Rebo Wekasan*", yang biasanya hanya dilakukan dengan pengambilan air sumur peninggalan Wali saja, menjadi acara yang sangat meriah karena dirangkai dengan acara-acara tambahan, seperti pengajian umum, pasar rakyat (bazar), pentas seni, tahtimul Al-Qur'an (*bi al-ghoib* dan *bi al-nadlor*), dan ditutup dengan kirab budaya yang dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Jepang. Acara tersebut atas kerjasama

¹³ Sarasehan.

pihak pengurus Masjid, pihak Desa, masyarakat Jepang dan Disbudpar Kabupaten Kudus. Adapun kegiatan “Ritual Air Salamun dan Rebo Wekasan” Masjid Jami’ Wali Al-Ma'mur dilaksanakan secara meriah tercantum tanggal:¹⁴

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1) 9 Februari 2009 M | Rebo Pon |
| 2) 9 Februari 2010 M | Rebo Legi |
| 3) 1 Februari 2011 M | Rebo Pon |
| 4) 17 Januari 2012 M | Rebo Kliwon |
| 5) 8 Januari 2013 M | Rebo Wage |
| 6) 31 Desember 2013 M | Rebo Wage |
| 7) 16 Desember 2014 M | Rebo Wage |
| 8) 8 Desember 2015 M | Rebo Legi |

Pada periode ini, Masjid Jami’ Wali Al-Ma’mur diminta DISBUDPAR (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata) Kabupaten Kudus untuk menampilkan pentas seni, Tradisi Rebo Wekasan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, yang mengambil Judul “CERITA BANYU SALAMUN” yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2013 M di Anjungan Jawa Tengah TMII Jakarta, adapun yang di tunjuk sebagai Koordinator tim DUTA SENI dari Masjid Jami’ Wali Al-Ma’mur adalah Bapak Nur Azis (warga Desa Jepang RT: 5 RW: 2).

d. Program Kerja Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Tabel 4.4

Program Kerja Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

No.	Periode	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1.	Harian	Sholat 5 Waktu	5 Waktu	Imam Rawatib
		1. Kajian Kitab Tafsir Jalalail	Sabtu Malam Ahad Ba'da Maghrib	KH. Mustakmir Al Hafidz
		2. Kajian Kitab	Ahad Malam	Kiai Ishlahul

¹⁴ Sumber Data Tim Sarasehan Masjid Wali, *Masjid Wali Jipang (Peninggalan Sunan Kudus dan Arya Penangsang)*, 2015.

No.	Periode	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	Penanggung Jawab
		Nashoiul Ibad	Senin Ba'da Maghrib	Umam
		3. Tahlil	Kamis Malam Jumat Ba'da Maghrib	Kiai Nur Khamdan
		4. Tadarus Al-Qur'an	Jumat Ba'da Subuh	Remaja Masjid
		5. Bersih-Bersih Masjid	Jumat Pagi	Bpk. Fatkhur Rohman Aziz
		6. Sholat Jumat	Jumat	Imam dan Khotib
2.	Mingguan	1. Pembacaan Al-Berjanzi	Ahad Malam Senin Ba'da Isya'	Remaja Masjid
		2. Peringatan Tahun Baru Islam	Muharram	Pengurus
		3. Peringatan Maulid Nabi	Rabiul Awal	Pengurus
		4. Peringatan Isra' Mi'raj	Rajab	Pengurus
		5. Rebo Wekasan	Safar	Pengurus
		6. Sholat Tarawih	Ramadhan	Pengurus
		7. I'tikaf Ramadhan	Ramadhan	Pengurus
		8. Penerimaan Zakat	Ramadhan	Pengurus
		9. Sholat Idul Fitri	1 Syawal	Pengurus
		10. Sholat Idul Adha	10 Dzulhijjah	Pengurus
3.	Tahunan	Penyembelihan Hewan Qurban	10 Dzulhijjah	Pengurus

No.	Periode	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	Penanggung Jawab
4.	Bulanan	Selapanan Rotib Al-Hadad	Malam Jumat Legi	Jamaah Rotib Al-Hadad
5.	Siaga	Peduli Bencana Kemanusiaan		Pengurus, Jamaah, dan Remaja.

e. Peninggalan Wali di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini merupakan sebuah masjid peninggalan dari Sunan Kudus dan Raden Arya Jipang Panolan (Aryo Penangsang), yang kemudian di uri-uri serta dilestarikan oleh tokoh-tokoh Islam selanjutnya, tetapi para sesepuh dan penduduk wilayah Jepang hanya mengenal satu nama yang diketahui yang biasa disebut dengan Sayyid Ali Alydrus (Ndro Ali), masjid ini terdiri dari beberapa bagian, seperti: bangunan utama masjid, serambi masjid, pawastren, tempat wudhu, halaman masjid, Gapura Padureksa dan tempat parkir. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini merupakan peninggalan bersejarah yang wujudnya bukan hanya bangunan, melainkan memiliki simbol yang perlu dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan terhadap Allah SWT. Terkait pendapat tersebut selaras dengan sebuah tembang "*Lir-Irir*" pada bagian lirik "*lunyu-lunyu penekno, kanggo mbasuh dodot iro*" sebuah karya dari karangan Sunan Kalijaga yang memiliki arti sebagai generasi ujung tombak perubahan, harus berusaha belajar dengan keras untuk menemukan jawaban atas ditinggalkan oleh para leluhur kita demi perubahan yang akan kita alami. Benda-benda yang terdapat di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang di upayakan untuk kelestariannya oleh pengurus dan masyarakat diantaranya: Mustoko, Atap Genting Masjid, Soko Empat, Gapura, Mimbar, Mihrab, Mumur dan makam. Adapun penjabaran mengenai benda-benda yang terdapat

di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus sebagai berikut¹⁵:

1) Mustoko

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur "*Wailkal Musytaka*" artinya hanya kepada Allah SWT tempat kami bercurah dan berserah. Mustoko Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini terbuat dari gerabah atau reweng yang berbahan dasar tanah. Para wali biasanya membuat mustoko dari gerabah yang terbuat dari tanah, simbol dari tanah yang mempunyai makna kita adalah manusia yang terbuat dari tanah, jangan sombong, tinggi hati, iri, dengki, dan sifat tercela lainnya, karena tanah tempatnya di bawah, maka sebagai manusia haruslah lembah manah, sabar, dan tawadhu'.

2) Atap Genting Masjid

Menurut Ki Herman Sinung Janutomo, masjid yang bentuk gentingnya bersusun tiga seperti ini merupakan arsitektur masjid besar (masjid agung) pada zaman dahulu masjid dengan arsitektur seperti ini, yaitu: Masjid Agung milik Kadipaten atau Kerajaan, yang biasa digunakan oleh semua kalangan, mulai dari pejabat kadipaten atau kerajaan, dan masyarakat umum. Ki Herman Sinung Janutomo juga menjelaskan, bentuk yang seperti ini disebut Tri Mangkurat/Tri Puruso/Tri Loka. Maksudnya Masjid dengan bentuk seperti ini, bukan hanya digunakan oleh golongan manusia, tetapi merupakan masjid jami' untuk tiga golongan, antara lain : golongan Jin, golongan Arwah, dan golongan Manusia.

Masjid ada juga yang bentuk bangunan atapnya hanya dua lapisan bangunan, masjid tersebut dinamakan "*panepen*". Arsitektur zaman dahulu, bangunan masjid yang gentengnya tiga lapis disitu pasti ada ruangan yang bisa digunakan untuk kegiatan masjid. Ruangan diatas Soko papat, dibawah pustaka, naiknya melalui tangga, ruangan ini digunakan untuk

¹⁵ Sarasehan, "Masjid Wali Jepang (Peninggalan Sunan Kudus dan Arya Penangsah)."

kegiatan masjid, seperti musyawarah, mengumandangkan adzan, tarhim, hal ini juga dibenarkan Para Tokoh Desa Jepang bahwa di atas soko papat masjid ada ruangan tersebut. Setiap sudut bawah genteng (lisplang) terdapat “*omah tawon*” berasal dari Bahasa Arab *lita'awanu* (tolong-menolong/sesrawungan). Pengertian dari simbol ini merupakan manusia harus saling tolong menolong dan menghormati terhadap makhluk lain (ghaib).

3) Saka Papat (Soko Guru)

Adapun simbol yang terdapat di Saka Papat (Soko Guru), yaitu¹⁶:

- Dua saka yang berada di sebelah barat berasal dari kayu jati simbol ini melambangkan ke sejatian (tumukanin sejati) *sejatinin kiwo sejatining panengen*, yaitu seimbang antara lahiriyah dan batiniyah.
- Satu saka sebelah timur. Saka ini berasal dari kayu nangka (nongko). simbol ini melambangkan “*minongko ono opo-opo, kudu wani dadi temenge negoro/masjid*”. Artinya: jika ada apa-apa harus berani menjadi perisai untuk negara atau masjid.
- Satu saka sebelah utara timur. Saka ini seharusnya berasal dari kayu sukun. simbol ini melambangkan ketika masuk ke masjid harus mati hawa nafsunya hanya menghadap kepada Allah SWT.

4) Mihrab atau Tempat Imam

Pada zaman dahulu arsitektur dalam membuat bangunan tidak boleh secara asal-asalan, tetapi harus memiliki kemampuan atau keahlian ganda, disamping bentuknya indah bangunan tersebut harus mengandung makna atau pesan kepada orang yang melihatnya, di dalam Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur terdapat bangunan mihrab yang apabila dilihat begitu indah, memiliki pola gambar yang mengandung makna.

¹⁶ Sarasehan.

5) Mimbar (Tempat Khutbah)

Mimbar merupakan tempat untuk berkhotbah para khatib. Bentuk atau simbol ukiran yang ada di mimbar tempat khutbah dapat diuraikan sebagai berikut¹⁷:

- Bagian paling atas terdapat simbol *Muluk* (menunjuk ke atas). Simbol ini melambangkan bahwa sebagai manusia harus meminta hanya kepada Allah SWT.
- Gambar di bawah atas ukiran tahun 1268 Hijriyah.
- 5 lingkaran bertuliskan dengan ukiran huruf Arab dibaca mulai dari kanan, dapat diuraikan sebagai berikut: Haji Umar bin Mahfusin; Haji Muhammad bin Maryan; Tahun 1268 H, alfun wa miatain wa sittina tsamaniyyah; Haji Asnawi bin Maryan; Haji Umar, Haji Muhammad, Haji Asnawi. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh yang menshodaqohkan mimbar ini pada tahun 1268 H. Tulisan "*Syarif minallah fatchun wa qorib wa masjidil harom al arobi minallah*", (kemuliaan dari Allah SWT, terbuka atau ma'rifat dan dekat kepada Allah SWT, bisa ke masjidil haram arab). Maksudnya 3 orang tersebut bersyukur karena telah menjalankan perintah Allah SWT, dan dekat kepada Allah SWT ketika berada di mekkah.

6) Gapura

Gapura Padureksa merupakan gapura yang utuh, memiliki pintu serta atap tersusun tinggi kanan kirinya disambungunya menggunakan benteng atau pagar yang menyesuaikan corak Gapura Padureksa, apabila dibanding dengan Gapura Belah Bentar yang biasanya lebih kecil, Gapura Paduraksa biasanya lebih besar atau lebar. Pada zaman dahulu gapura paduraksa ini juga dijadikan simbol bahwa masyarakat di daerah tersebut sudah makmur.

¹⁷ Sarasehan.

7) Makam

Beberapa batu nisan yang terdapat pada kompleks makam di belakang masjid terdapat simbol *hayyun fiddaroini, sab'ah toroiq*, dan muluk ngersanipunn Allah SWT. Dalam arsitektur batu nisan pada zaman dahulu terdapat ciri khusus yang digunakan untuk membedakan antara jenazah laki-laki atau perempuan, di area makam bagian belakang masjid ada batu nisan, yang bisa digerakkan dengan ciri-ciri tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat makam para tokoh atau orang khusus yang berada di area makam tersebut, karena batu nisannya berbentuk arsitektur zaman dahulu dan tidak semua orang bisa memiliki batu nisan tersebut.

8) Sumur

Sumber cerita, sumur tersebut dibuat oleh Sunan Kudus dengan teken atau tongkatnya, karena pada masa itu Sunan Kudus merupakan seorang yang sebagai pemimpin umat, beliau mempunyai keahlian, diantaranya keahlian beliau adalah ahli dalam memilih tanah yang mengandung sumber mata air yang baik. Cara zaman dahulu untuk memilih tanah yang ada sumber airnya adalah dengan alat menancapkan sesuatu ke tanah, bisa juga dibenarkan bahwa tongkat dari Sunan kudus di tancapkan ke dalam tanah seharusnya digali dan jadilah sumur yang mengeluarkan mata air yang bening dan baik untuk kebutuhan manusia pada waktu itu, selain itu banyak juga cara lain yang digunakan untuk mencari mata air di bawah tanah, terkadang ada yang menggunakan daun jati dengan cara disebar selama satu malam setelah itu pada pagi harinya daunnya itu dibuka dan jadi yang banyak embunnya maka di situlah terdapat sumber air yang baik untuk dijadikan sebuah sumur.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan teknik interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, yang berhubungan dengan Makna Tradisi

Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Dalam Perspektif Aqidah Islam. Maka dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 12 September 2022 sampai dengan 19 September 2022 di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tentang Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Dalam Perspektif Aqidah Islam. Berikut pemaparan data hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

1. Data Tentang Prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Setiap daerah khususnya di pulau Jawa tentu memiliki kearifan lokal yang sangat berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Mengenai kearifan lokal merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri, berupa adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang senantiasa dijaga serta dilestarikan keberadaannya, seperti kearifan lokal yang terdapat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, yaitu Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun merupakan sebuah adat istiadat atau kebiasaan kuno yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun diturunkan dari generasi ke generasi yang masih senantiasa dijaga dan dilestarikan, tradisi ini sudah ada pada zaman dahulu, masyarakat perlu menjaga, melindungi, dan mempertahankannya supaya tidak tenggelam dimakan oleh zaman. Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun adalah salah satu upacara keagamaan yang keberadaannya tidak ditinggalkan oleh masyarakat Jawa, khususnya berada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dipandang sebagai upacara keagamaan yang dilaksanakan hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah bulan Safar merupakan bulan kedua¹⁸, yaitu: Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Pada bulan Safar menurut bangsa Arab masyarakat jahiliah kuno sering mengatakan bahwa bulan tersebut dipercayai sebagai bulan bencana. Bulan Safar juga dinamakan bulan penyakit yang bersarang didalam perut manusia dikarenakan terdapat sejenis ulat besar di dalamnya dan sangat berbahaya.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun merupakan bentuk rasa bersyukur atas nikmat Allah SWT sebab dalam rangkaian kegiatannya terdapat kegiatan arak-arakan, gunungan, dan berbagai macam bahan pangan serta hasil bumi yang merupakan sedekah dari masyarakat Desa Jepang. Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun salah satu yang membacakan do'a pada air dimana do'a tersebut meliputi 7 Ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun (keselamatan) dengan tujuan utama untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT.¹⁹

Rebo Wekasan sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu: kata "*Rebo*" yang memiliki arti Rabu, kata "*Wekas*" yang memiliki arti Nasihat atau Wasiat, serta kata "*Pungkasan*" yang memiliki arti Terakhir. Rebo Wekasan disebut juga dengan nama "rabu pungkasan" atau "rabu kasan". Masyarakat Jawa Timur biasanya sering menggunakan istilah Rebo Wekasan sedangkan Masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat banyak menggunakan istilah rebo pungkasan atau rebo kasan. Kata kasan sebagian digunakan untuk mengasumsikan istilah rebo pungkasan atau rebo kasan dari penggalan kata pungkasan yang memiliki arti akhir dengan membuang suku kata depan menjadi kasan. Rebo Kasan merupakan hari rabu terakhir di bulan Safar, dalam kalender Hijriyah bulan Safar

¹⁸ Observasi oleh peneliti tanggal 20 September 2023.

¹⁹ Observasi oleh peneliti tanggal 20 September 2023.

merupakan bulan kedua, yaitu: Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.

Air Salamun menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu "*air*" yang berarti air itu sendiri dan "*salamun*" yang berarti selamat. Sedangkan menurut istilah, Air Salamun adalah air yang diambil dari sumur dari peninggalan Sunan Kudus yang dipercaya akan memberi keselamatan bagi siapa saja yang meminumnya. Air Salamun ini terdapat di tengah-tengah masyarakat Desa Jepang yang bersumber dari Sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, keberadaannya merupakan salah satu peninggalan kesejarahan dari Sunan Kudus (Raden Ja'far Shodiq), salah seorang Wali Songo di Kabupaten Kudus.

Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sudah dimulai sejak kedatangan Sayyid Ali Alydrus atau biasa dikenal dengan nama Ngoro Ali pada awal abad ke-20 di Desa Jepang. Sayyid Ali Alydrus bukan orang yang sebagai pencetus Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang. Sayyid Ali (Ngoro Ali) merupakan salah satu tokoh yang ikut serta melestarikan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang. Berdasarkan sejarah, Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur merupakan sebuah masjid sepeninggalan Sunan Kudus dan murid kinasihnya, yaitu: Raden Arya Jipang Panolan (Aryo Penangsang) sampai ke Sayyid Ali Alydrus (Ngoro Ali) ini tidak ada yang mengetahui pasti siapa estafet penerusnya, hal ini disebabkan minimnya sebuah bukti peninggalan-peninggalan sejarah. Terdapat tiga nama yang tertera di salah satu peninggalan masjid yang berupa mimbar khutbah yang bertuliskan tahun 1268 Hijriah, yaitu: H. Muhammad, H. Umar, dan H. Asnawi, akan tetapi pihak pihak dari Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur belum berani menyebutkan bahwa mereka bisa saja yang menjadi tokoh utama pencetus Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang karena minimnya sebuah bukti-bukti yang mendukung

mengenai hal tersebut, sehingga yang paling masyhur yakni Sayyid Ali Alydrus (Noro Ali).²⁰

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rokhman Aziz mengenai sejarah Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, mengatakan bahwa: "Sebelum Sayyid Ali Alydrus atau biasa dikenal dengan nama Noro Ali pada awal abad ke-20 itu sebenarnya sudah ada, tetapi mungkin ketika Sayyid Ali Alydrus (Noro Ali) datang Rebo Wekasan di Desa Jepang ini menjadi semakin tertata, karena kalau ada sebuah tradisi terus didalamnya ada seorang ulama' yang menuntun InshaAllah akan menjadi tradisi yang penuh manfaat untuk masyarakat".²¹

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat muslim pada setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan di hari Rabu terakhir pada bulan Safar dengan sebuah ritual-ritual untuk menolak bala' (bencana), azab, dan malapetaka yang diturunkan pada waktu itu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengenai Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, mengatakan bahwa:

"Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus merupakan suatu peringatan kepada kita supaya senantiasa untuk mengingat jika pada malam tersebut Allah SWT menurunkan sebuah bala' ke dunia sehingga kita dianjurkan untuk senantiasa memperbanyak amalan-amalan, seperti: memperbanyak dzikir, memperbanyak do'a-do'a, dan memohon perlindungan kepada Allah SWT supaya dihindarkan dari bala'-bala' tersebut lewat berbagai ikhtiar, seperti: Membaca Al-Qur'an yang berupa Khataman (Khotmil), wasilah lewat ziarah-ziarah, ataupun lewat air salamun yang dibagikan kepada

²⁰ Observasi oleh peneliti, 20 September 2023.

²¹ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

masyarakat ketika Rebo Wekasan. Tradisi Rebo Wekasan yang menjadikan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus menjadi sebuah tradisi yang berbeda dengan suatu daerah yang lain adalah Air Salamun".²²

Tradisi Rebo Wekasan awal mula pelaksanaan ini menurut ulama' besar, Imam Abdul Hamid al-Quds, mufti, dan Imam Masjidil Haram Makkah pada awal abad ke-20 dalam bukunya *Kanzun Najah was Surur fi Fadail al-Azmika wasy-Syuhar*, mengatakan: "Banyak Awliya' Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa setiap tahun, 320.000 penderita (baliyyat) jatuh ke bumi pada hari Rabu terakhir bulan Safar". Beberapa ulama' mengatakan bahwa Ayat Al-Qur'an yaumma nashin mustamir, yang berarti hari berlanjutnya pertanda buruk. Abdul Hamid Qudsi sebagaimana dikutip dalam kitabnya *Ad-Dairobi*, bahwa dalam kitab *Mujarrobot*, seorang ahli kasyaf dan tamkin, berkata: dalam setiap tahun turun 320.000 bencana, semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar, maka hari itu menjadi hari paling sulit dalam setahun. Maka siapa yang mengerjakan shalat empat rakaat pada hari itu dan membaca dalam setiap rakaatnya darinya setelah surat al-Fatihah, surat al-Kautsar, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Naas. Allah SWT akan melindunginya dengan kemurahan-Nya dari semua bencana yang turun di hari tersebut dan tidak terjadi suatu bencana dari bencana-bencana tersebut sehingga tahun itu berakhir. Sebagian ulama' sholihin berkata: "Hendaknya pada hari tersebut membaca Surat Yasin, ketika sampai ayat *salaamun qoulun min rabbir rahiim*, diulangi sebanyak 313 kali kemudian meneruskannya sampai selesai, selanjutnya berdo'a membaca shalawat munjiyat supaya terhindar dari segala bala' dan bencana."²³

²² Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

²³ Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*," 133.

Terkait dengan prosesi pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus telah mengalami perkembangan yang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rokhman Aziz, mengatakan bahwa:

"Pada zaman dahulu ketika ada momen Rebo Wekasan datang, hari Selasa malam hari Rabunya masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid wali untuk mengambil air dari sumur masjid wali setelah do'a bersama, kemudian langsung pulang ke rumah. Pada waktu itu, saat pengambilan air air masih secara manual, belum ada tentang sistem antrian dan masyarakat pada waktu itu juga masih membawa wadah sendiri, setelah beberapa tahun terdapat perkembangan-perkembangan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan, seperti: Pengajian, Khataman Al-Qur'an, adanya sistem antrian dalam pembagian air salamun yang dibentuk oleh Panitia. Pada tahun 2009, pertama kalinya Rebo Wekasan disemarakan atau dimeriahkan dengan adanya beberapa kegiatan tambahan yang bersifat seremonial, seperti: bazar produk, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (DISBUDPAR) dengan Pemerintah Desa Jepang serta Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, mengenai hal tersebut dilakukan sebab dari pihak dinas melihat bahwa terdapat adanya potensi wisata religi dan wisata budaya yang ketika ada Tradisi Rebo Wekasan ini di selenggarakan, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menambahkan beberapa rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan yang berada di Desa Jepang."²⁴

²⁴ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rokhman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

Begitupun dengan penuturan oleh Bapak H. Muhammad Ridwan sebagai Nadhir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang mengatakan bahwa:

“Awalnya Tradisi Rebo Wekasan pada waktu itu dilaksanakan di hari Rabu terakhir bulan Safar, terus diadakan kegiatan yang sebelumnya itu belum ada kirab, baru hanya pengambilan air salamun di hari Rabu terakhir bulan Safar, selanjutnya karena kegiatan-kegiatan berlanjut itu, dari kegiatan tersebut direspon oleh pemerintah Desa Jepang terus dijadikan kegiatan rutinitas di setiap tahun, setiap tahun dalam arti istilah ya sebagai budaya dan adat kebudayaan oleh masyarakat Desa Jepang.”²⁵

Hasil wawancara Bapak Fatkhur Rohman Aziz dan Bapak H. Muhammad Ridwan terdapat kesamaan bahwa dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan berupa pengambilan air salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Berselang beberapa tahun, rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan mengalami perkembangan-perkembangan dengan penambahan beberapa rangkaian kegiatan yang mendapatkan sebuah respon dari Pemerintah Desa Jepang serta dijadikan sebagai kegiatan rutinitas pada setiap tahun yang sebagai kebudayaan dan adat kebudayaan oleh masyarakat Desa Jepang.

Tahun 2009, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Pemerintah Desa Jepang serta Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang pertama kalinya Rebo Wekasan Desa Jepang disemarakkan atau dimeriahkan dengan rangkaian kegiatan-kegiatan, seperti: bazar produk, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut dilakukan sebab dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus telah

²⁵ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Ridwan, Sebagai Nadhir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 20 Agustus 2023.

melihat bahwa terdapat adanya potensi wisata religi ketika Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan, ada pula terdapat sebuah potensi wisata budaya. Maka dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang memiliki rangkaian kegiatan sebelum acara inti pembagian air salamun.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, sebelum ke kegiatan inti, yaitu: Pembagian Air Salamun, hari Selasa malam hari Rabu terakhir bulan Safar tahun Hijriyah, melakukan beberapa rangkaian kegiatan diantaranya: Pembentukan Kepanitiaan Tradisi Rebo Wekasan, Ziarah ke makam para tokoh yang menjadi cikal bakal adanya Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dan cikal bakal Tradisi Rebo Wekasan, adanya Bazar Produk dan Pentas Seni yang berlangsung selama satu minggu sebelum hari H (Pembagian Air Salamun), Pengajian Umum, Khotmil Al-Qur'an Bil Ghoib di hari Ahad dan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor di hari Senin, Kirab Gentong Air Salamun dan Gunungan Hasil Bumi masyarakat Desa Jepang di hari Selasa siang, kemudian dilanjutkan ke rangkaian kegiatan inti atau puncak acara kegiatan²⁶, yaitu: Ritual dan Pembagian Air Salamun di hari Selasa malam, menurut kalender Islam dilaksanakan setelah shalat maghrib yang berarti telah memasuki hari berikutnya, yakni hari Rabu terakhir di bulan Safar. Adapun rangkaian kegiatan prosesi pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Kepanitiaan Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun

Sebelum rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan, dilakukan adanya pembentukan kepanitiaan pada tradisi tersebut supaya kegiatan berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu halangan apapun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Azis mengatakan bahwa:

²⁶ Observasi oleh peneliti tanggal 20 September 2023.

“Kepanitian tradisi Rebo Wekasan terdiri dari: panitia masjid serta panitia desa. Sehingga terdapat dua unsur kepanitian, yaitu: dari pihak Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur serta dari Pemerintah Desa Jepang. Hal ini dilaksanakan mengingat bahwa Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang sangat penting untuk masyarakat Desa Jepang, oleh sebab itu penting dan perlunya persiapan yang matang”.²⁷

Sebelum Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan, Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur melakukan kegiatan, yaitu: ziarah. Ziarah ini dilakukan oleh Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ke makam para tokoh yang terlibat dalam adanya Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dan Tradisi Rebo Wekasan. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa: maksud dari ziarah tersebut adalah yang pertama sebagai mengingat leluhur, yang kedua sebagai wasilah supaya kegiatan Tradisi Rebo Wekasan yang diadakan supaya diberikan kelancaran, keberkahan, serta bermanfaat untuk semua orang.

Adapun makam pertama yang diziarahi oleh pengurus masjid jami' wali al-ma'mur adalah makam leluhur yang ada di belakang Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, setelah itu ke makam Sayyid Ali Alydrus (Ndro Ali) yang ada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, sebab beliau ini merupakan anak mantu dari Ki Seco Legowo (pak kepala desa disana) maka dari itu, makam Sayyid Ali Alydrus berada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, kemudian ziarah ke makam Sunan Kudus dan selanjutnya ziarah ke makam Arya Jipang Panolan atau biasa dikenal dengan Aryo Penangsang yang berada di daerah Demak. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi cikal bakal adanya Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dan Tradisi Rebo Wekasan Desa Jepang. Sunan Kudus dan Arya

²⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Azis, Sebagai Penyelenggara Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun pada tanggal 26 Agustus 2023.

Jipang Panolan merupakan tokoh yang mendirikan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sedangkan Sayyid Ali Alydrus merupakan tokoh yang melestarikan masjid peninggalan dari Sunan Kudus dan Arya Jipang Panolan kemudian Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.²⁸

Diantara tugas-tugas panitia Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Azis, sebagai berikut:²⁹

- a) Pelindung merupakan seorang atau beberapa orang yang diangkat sebagai pelindung (pengayom) kegiatan acara atau event, memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pelindung (pengayom) seluruh kegiatan pergelaran, baik secara kedinasan maupun pribadi, terutama berkaitan dengan kepentingan pembuatan surat rekomendasi dan izin kegiatan supaya para birokrat maupun orang tua atau wali dari peserta yang terlibat di dalamnya.
- b) Ketua merupakan seorang panitia inti yang diangkat melalui musyawarah dengan persetujuan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai perencana, pengorganisir, penggerak, pengontrol, serta sebagai pengawas terhadap kegiatan yang tengah dan akan dilaksanakan guna tercapainya suatu tujuan acara atau event.
- c) Sekretaris merupakan seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh pemimpin produksi berdasarkan musyawarah. Sekretaris memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pencatatan, inventeateris, pendataan, penataan kegiatan masing-masing bidang kepada seluruh panitia acara atau event.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Nur Azis, Sebagai Penyelenggara Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun, pada tanggal 26 Agustus 2023.

- d) Bendahara merupakan seorang panitia atau lebih yang diangkat dan diberhentikan oleh ketua berdasarkan musyawarah. Bendahara memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pemegang kekuasaan keuangan dalam sebuah organisasi atas persetujuan.
- e) Seksi dalam kegiatan Tradisi Rebo Wekasan perlu memahami tugas pokok dan fungsi kerja kepanitian, seksi-seksi tersebut adalah sebagai berikut:
- (1) Seksi Khataman bil Ghoib mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
 - Bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian acara Khataman bil Ghoib;
 - Mencari dan menghubungi kiai yang bertugas untuk membacakan Khataman bil Ghoib;
 - Menentukan serta membagikan 100 sampai 150 undangan terhadap tamu undangan dalam acara Khataman bil Ghoib;
 - Bertanggung jawab terhadap bisyaroh kiai.
 - (2) Seksi Pengajian Umum mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
 - Bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian acara pengajian;
 - Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan pengajian dan memusyawarahkannya dengan aparat atau perangkat desa setempat;
 - Memfasilitasi tempat untuk kegiatan pengajian.
 - (3) Seksi Khataman bin Nadhor mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
 - Bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian acara Khataman bin Nadhor;
 - Menentukan pengisi acara dan kiai;
 - Membagikan undangan sekaligus Al-Qur'an 1 Juz.
 - (4) Seksi Ritual Pengambilan Air Salamun mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
 - Mengontrol jalannya Pengambilan Air Salamun;
 - Mengodusifkan keamanan Pengambilan Air Salamun;

- Membagi atau memberikan tugas panitia yang lain untuk membungkus Air Salamun yang diberikan kepada masyarakat.
- (5) Seksi Konsumsi mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
- Bertanggung jawab menyeluruh di semua acara;
 - Menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan pada saat acara berlangsung.
- (6) Seksi Terbang 4 mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
- Bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian acara terbang 4 dan pembagian air salamun;
 - Mengisi acara atau kegiatan pada saat pembagian air salamun berlangsung sampai acara selesai.
- (7) Seksi Perlengkapan dan Kebersihan mempunyai tugas pokok, sebagai berikut:
- Bertanggung jawab di semua acara;
 - Mempersiapkan perlengkapan di setiap acara;
 - Kebersihan sebelum dan sesudah acara harus tetap bersih.
- 2) Pembukaan Tradisi Rebo Wekasan dan Pengajian Umum
- Mengenai pembukaan kegiatan Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan inti Pembagian Air Salamun, setelah tradisi Rebo Wekasan resmi dibuka kemudian dilaksanakan rangkaian kegiatan-kegiatan. Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa: "Biasanya pada acara pembukaan Tradisi Rebo Wekasan juga diadakan Pengajian Umum semisal Bapak Kiai pas tanggal tersebut berhalangan hadir atau tidak bisa, jika memang tidak bisa maka dari pihak panitia mencarikan hari lain tetapi tetap dalam momen Rebo Wekasan tersebut, adanya Pengajian Umum ini adalah sebagai media dakwah kepada masyarakat-masyarakat yang datang. Jadi, kegiatan Pengajian Umum dalam Tradisi

Rebo Wekasan masih tetap dilaksanakan meskipun tidak menepati pada kegiatan acara pembukaannya.”³⁰

3) Bazar Produk UMKM dan Pentas Seni

Bazar Produk UMKM dan Pentas Seni dalam Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan pada malam hari selama satu minggu sebelum acara inti Pembagian Air Salamun. Kegiatan Pentas Seni tersebut dimulai pukul 19.30 WIB-selesai yang diikuti oleh masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya, seperti: dari sekolah-sekolah (TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA) dan organisasi masyarakat (GP. Ansor, Muslimat, Fatayat, IPNU, IPPNU, Banser, dan lain sebagainya).

Bazar Produk yang diikuti oleh masyarakat Desa Jepang maupun luar Desa banyak yang memperjual belikan barang mereka, produk masyarakat yang berada di selatan masjid dan di utara masjid dengan berbagai macam-macam produk, diantara produk yang ada di acara Tradisi Rebo Wekasan adalah sebuah makanan khas yang biasanya di jual, yaitu: Bubur Rebo Wekasan. Kegiatan bazar produk ini bertujuan untuk menambah penghasilan perekonomian serta sebagai mempromosikan produk UMKM masyarakat Desa Jepang.

4) Khotmil Al-Qur'an bil Ghoib dan Khotmil Al-Qur'an bin Nadhor di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

Kegiatan Khotmil Al-Qur'an Bil Ghoib ini dimulai sejak hari Ahad pagi, kegiatan ini merupakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an 30 Juz dengan hafalan oleh seorang hafidz Al-Qur'an, yaitu: KH. Abdul Chamid Al-Hafidz serta diikuti oleh warga Desa Jepang yang bertindak sebagai mustami'in untuk mendengar dan menyimak bacaan ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dimulai pukul 06.00 WIB-selesai. Kegiatan ini menunjukkan

³⁰ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

salah satu bentuk memohon perlindungan kepada Allah SWT supaya terhindar dari bencana (bala') yang diturunkan ke muka bumi. Sedangkan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor ini dimulai sejak hari Senin malam setelah shalat maghrib, rangkaian kegiatan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor dimulai dengan Khataman Al-Qur'an, oleh: KH. Ulil Albab, Al-Habib Hasan Al-Bunumay, KH. Abdul Manan, KH. Abdul Chamid Al-Hafidz, Kiai Sutomo Al-Hafidz, Kiai Islachul Umam, H. Muhammad Ridwan, Para Kiai, Ulama' dan Umaro' Desa Jepang serta Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Desa Jepang. Kegiatan ini dimulai pukul 18.00 WIB-selesai.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz mengatakan bahwa: "Khotmil Al-Qur'an Bil Ghoib dan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor dilaksanakan dua kali, yaitu: Khotmil Al-Qur'an Bil Ghoib dilaksanakan pada hari Ahad Pagi, sedangkan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor dilaksanakan pada hari Senin setelah shalat maghrib kemudian terdapat sebuah air dari khataman Al-Qur'an tersebut nantinya akan dicampurkan ke dalam sumur masjid jami' wali di hari Selasa sorenya. Maka ketika khataman Al-Qur'an, terdapat sebuah wadah berisi air yang ditaruh di tengah-tengah jama'ah, setelah selesai khataman Al-Qur'an di hari Ahad dan di hari Senin air tersebut disimpan untuk kemudian di campurkan ke dalam sumur masjid jami' wali pada hari Selasa sore ketika dilakukan sebuah ritual di sumur masjid. Jama'ah dari khotmil Al-Qur'an ini adalah dari tokoh masyarakat, warga sekitar, dan anak-anak dengan jumlah paling banyak 1000 undangan pada saat Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor."³¹

- 5) Kirab Budaya Rebo Wekasan dan Kirab Air Salamun
Kirab Budaya Rebo Wekasan merupakan kegiatan terakhir dalam rangkaian kegiatan Tradisi Rebo

³¹ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

Wekasan sebelum kegiatan puncak Pengambilan Air Salamun, Kirab ini dilaksanakan pada hari Selasa siang sebelum pengambilan air salamun dimalam harinya dengan mengarak sebuah gentong air salamun keliling desa sebagai simbol bahwa air salamun ini melindungi masyarakat di Desa Jepang, setelah barisan kelompok gentong air salamun kemudian diikuti oleh kelompok visualisasi Sunan Kudus, Arya Jipang Panolan (Aryo Penangsang) dan Sayyid Ali Alydrus (Ngoro Ali) sebagai tokoh-tokoh yang mendirikan masjid dan melestarikan tradisi Rebo Wekasan, selanjutnya diikuti oleh barisan dari unsur ke pemerintahan Desa Jepang, Instansi Pendidikan yang ada di Desa Jepang antara lain: (TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA), masyarakat umum atau komunitas-komunitas, serta pelaku UMKM yang masing-masing setiap kelompok selain menampilkan kreasi dan pertunjukan-pertunjukan juga membawa sebuah gunung jajan atau hasil bumi yang kemudian diserahkan pada pihak panitia setelah sampai finish di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Chamdan mengatakan bahwa: “Kirab air salamun melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jepang termasuk sekolah-sekolah yang ada di Desa Jepang, dalam pelaksanaan kirab ini selain air salamun juga terdapat adanya gunung-gunungan yang berupa jajanan dari hasil bumi yang nantinya ketika sudah sampai finish di masjid jami' wali yang akan di do'akan secara bersama-sama, setelah itu menjadi rebutan bagi masyarakat Desa Jepang, karena masyarakat meyakini adanya manfaat dari berkah setelah di do'akan oleh seorang kiai atau ustadz”.³²

Bapak Nur Azis juga mengatakan bahwa: “Sebenarnya kirab ini adalah untuk memperkenalkan apa yang ada di Desa Jepang, adanya tokoh-tokoh tersebut merupakan sebagai edukasi bahwa tokoh-tokoh tersebut

³² Wawancara dengan Bapak Chamdan, Sebagai Tokoh Agama Desa Jepang, pada tanggal 22 September 2023.

berjasa di masjid jami' wali dan tradisi rebo wekasan, sekolah-sekolah biasanya memberikan pertunjukan, seperti drum band, tarian, dan lain sebagainya, umkm-umkm merupakan salah satu tujuan kirab, yaitu: untuk mempromosikan apa yang mereka jual kepada masyarakat seperti hasil kerajinan anyaman bambu dan lain-lain, kemudian ada dari punden-punden yang ada di Desa Jepang untuk memperkenalkan budaya yang ada di Desa Jepang bahwa di Desa Jepang tidak hanya ada di masjid wali saja. Kegiatan kirab yang diliput oleh media-media sosial, seperti: media massa, media televisi secara langsung yang dapat mempromosikan Desa Jepang supaya dikenal oleh masyarakat luas".³³

6) Ritual dan Pengambilan Air Salamun

Puncak dalam Tradisi Rebo Wekasan adalah Pengambilan Air Salamun yang diambil dari Sumur peninggalan Sunan Kudus dan Arya Jipang Panolan yang berada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Air Salamun dalam tradisi rebo wekasan dibagikan pada hari Rabu terakhir bulan Safar tepatnya pada hari Selasa malamnya setelah dilakukan ritual-ritual oleh sesepuh masjid, hal ini dikarenakan menurut kalender Islam setelah shalat maghrib berarti telah memasuki hari berikutnya, yaitu: hari Rabu terakhir bulan Safar. Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dibagikan kepada masyarakat Desa Jepang ini merupakan puncak acara tradisi rebo wekasan di Desa Jepang. Air Salamun memiliki arti air keselamatan, maka dari itu dalam pembagian air salamun masyarakat Desa Jepang yang mengantri tidak hanya dari masyarakat Desa Jepang saja, melainkan ada juga masyarakat dari luar daerah yang ikut serta mengantri untuk mendapatkan air salamun ini.

Hal ini berdasarkan penutaran oleh Bapak Fatkhur Rohman Aziz yang mengatakan bahwa: "Ritual pengambilan air salamun di mulai pada hari Selasa sore oleh sesepuh masjid jami' wali dengan memasukkan air

³³ Wawancara dengan Bapak Nur Azis, Sebagai Penyelenggara Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun, pada tanggal 26 Agustus 2023.

khataman Al-Qur'an yang sebelumnya telah disiapkan ke dalam sumur masjid wali, kemudian dimasukkan lagi berupa rajah yang bertuliskan 7 ayat Al-Qur'an yang mengandung kata salamun (keselamatan) di dalamnya, kemudian di do'akan dan setelah jama'ah shalat maghrib selesai air salamun tersebut dibagikan kepada masyarakat, oleh sebab itu air tersebut mengandung air khataman, karomah dari Sunan Kudus, rajah, serta do'a",³⁴

2. Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

a. Makna Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

Masyarakat Jawa khususnya yang masih kental dengan sebuah ritual-ritual keagamaan ataupun tradisi dari suatu komunitas tertentu yang sebagai salah satu ciri khas masyarakat Jawa, yaitu: menjaga dan melestarikan warisan budaya dari nenek moyangnya. Ciri masyarakat Jawa tidak terlepas dari hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang bahwasanya menurut Bapak H. Muhammad Mastur, bahwa: suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi, yaitu Aqidah. Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama tersebut. Agama Islam sangat mengikat kepercayaan-Nya dengan Tauhid. Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa, atau Aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Hal itu semua tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mendorong seseorang untuk konsisten dalam berpegang teguh,

³⁴ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, pada tanggal 19 Agustus 2023.

bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya untuk keyakinan tersebut.³⁵

Kepercayaan setiap manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena disitu lahir ketentraman, optimisme, serta semangat hidup. Seseorang tidak mungkin dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan terhadap dirinya bahwa pekerjaan tersebut dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Masyarakat dalam menerapkan suatu kepercayaan pada dirinya terdapat perbedaan dengan masyarakat lainnya, sebab perbedaan inilah yang terkadang dapat menjadikan untuk tetap mempertahankan suatu kepercayaan pada dirinya sendiri menuju langkah ke depan. Perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat salah satunya adalah perbedaan dalam mengamalkan suatu tradisi. Secara fitri manusia sangat terikat keluar pada dirinya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, manusia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah harus yang mempunyai rasa percaya kepada pihak lain, tanpa ada rasa percaya atau kepercayaan ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.

Terkait pandangan masyarakat Desa Jepang terhadap Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur adalah supaya dapat terhindar dari wabah atau penyakit yang jatuh pada hari Rabu terakhir bulan Safar, hal ini masyarakat Desa Jepang sangat berantusias dalam prosesi demi prosesi penyelenggaraan dilakukan supaya hati dan jiwa mampu terkuatkan dalam aqidah, yang sebagaimana masyarakat Desa Jepang mempercayai serta meyakini bahwa Sunan Kudus dan Pangeran Arya Penangsang yang memiliki karomah, selain memiliki karomah Sunan Kudus merupakan seorang salah satu Wali Songo yang mempunyai tingkat keilmuan tinggi, baik dalam aqidah, syariah, maupun tasawuf. Maka dari itu, pandangan masyarakat Desa

³⁵ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Mastur, Sebagai Ta'mir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, pada tanggal 08 Oktober 2023.

Jepang terhadap Tradisi Rebo Wekasan bagi tokoh agama, warga setempat Desa Jepang senantiasa masih mempertahankan tradisi atau ritual karena sejak zaman dahulu tradisi ini harus selalu di lestarikan serta di peringati pada setiap tahun sekali pada bulan Safar, tradisi ini sudah turun-temurun, oleh karena itu tradisi ini jangan sampai tenggelam di telan oleh zaman.

Nilai Aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut mengandung Nilai Aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, sebuah agama. Ketika seseorang tersebut mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah tentu seseorang tersebut akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya. Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang mengenai Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur bisa dilihat dari kegiatan Kirab Budaya Rebo Wekasan dari Kelompok Gunung Ruwatan, kelompok ini membawa gunung ruwatan yang berupa satu Gunungan Bikang dan Rengginang. Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan atau makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Jepang. Gunung Ruwatan tersebut berbentuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT (habluminallah) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai salah satu permohonan kepada Allah SWT supaya lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat mendapatkan kemakmuran. Gunungan tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal manusia dengan manusia (habluminannas).³⁶

³⁶ Wawancara dengan Bapak Chamdan, Sebagai Tokoh Agama Desa Jepang, pada tanggal 22 September 2023.

Adapun bentuk ritual dari Rebo Wekasan terdapat empat amalan, antara lain:

1) Sholat tolak bala'

Karya Ahmad dalam "Majmu' Kitab Primbon Sembahyang" menjelaskan bahwa anjuran kepada umat Islam untuk sholat serta berdo'a meminta kepada Allah SWT supaya dihindarkan dari berbagai macam bala' (bencana), azab, malapetaka, dan lain sebagainya. Dibawah ini niat sholat tolak bala', sebagai berikut:

صَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Tata cara pelaksanaannya, yaitu dengan shalat 4 rakaat, dimana dalam setiap rakaat membaca surat al-Fatihah dan Surat Al-Kautsar 17 kali, Al-Ikhlâs 5 kali, Al-Falaq dan An-Nas 1 kali. Kemudian setelah salam membaca do'a KHUSUS yang dibaca sebanyak 3 kali. Pelaksanaan Shalat tolak bala' dilakukan pada pagi hari setelah shalat shubuh atau waktu dhuha.³⁷

2) Do'a

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى، وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ،
يَا عَزِيزُ، يَا مَنْ دَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ، إِكْفِنَا مِنْ شَرِّ جَمِيعِ
خَلْقِكَ، يَا مُحْسِنُ، يَا مُجْمَلُ، يَا مُتَفَضِّلُ، يَا مُنْعِمُ يَا مُتَكَرِّمُ، يَا مَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اِرْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحُسْنِ، وَأَخْبِيهِ، وَجَدِّهِ، وَأُمِّهِ، وَبَيْتِهِ، إِكْفِنَا شَرَّ هَذَا
الْيَوْمِ.

وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ، يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ، يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ، فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا

³⁷ Ahmad, *Kitab Primbon Sembahyang* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1931), 130.

بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ ٣٨.

3) Minum air azimat/jimat

Air azimat merupakan air yang telah dibacakan do'a-do'a khusus yang nantinya akan dibagikan dan diminum oleh masyarakat serta diyakini mampu menangkal bala' (bencana) yang datang. Karya Ahmad ^{DALAM} "Majmu' Kitab Primbon Sembahyang" menjelaskan mengenai anjuran untuk menulis az-zimat serta ditulis secara melingkar. Di bawah ini ayat-ayat yang digunakan untuk az-zimat ada 7, antara lain:

- Qs. Yasin ayat 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya : "(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang".³⁹

- Qs. As-Saffat ayat 79

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : (yaitu) "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam".⁴⁰

- Qs. As-Saffat ayat 109

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

Artinya : Yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".⁴¹

³⁸ Ulin Mahali, Nuha, *Amalan Sholat Rebo Wekasan* (Banyuwangi: Bilik Buku, 2016).

³⁹ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus", 448.

⁴⁰ Qur'an, 453.

⁴¹ Qur'an, 454.

- Qs. As-Saffat ayat 120

سَلَّمْ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun."⁴²

- Qs. As-Saffat ayat 130

سَلَّمْ عَلَىٰ إِلَٰ يَاْسِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?"⁴³

- Qs. Az-Zumar ayat 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلِّمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".⁴⁴

- Qs. Al-Qadr ayat 5

سَلَّمْ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

⁴² Qur'an, 454.

⁴³ Qur'an, 455.

⁴⁴ Qur'an, 470.

Artinya : malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.⁴⁵

- 4) Selamatan, sedekah, silaturahmi dan berbuat baik kepada sesama.

Tradisi Rebo Wekasan pada mulanya berawal dari anjuran Syaikh Ahmad bin Umar Ad-Dairobi dalam kitab *Fathul Malik Al-Majid Al-Mu-Allaf Li Naf'il 'Abid Wa Qam'i Kulli Jabbar 'Anid*, yang disebut dengan *Mujarrabat ad-Dairobi*. Pemahaman lain mengenai Rebo Wekasan berasal dari Islam klasik, dalam kitab *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*, sebuah karya dari KH. Abd Hamid al-Quds. Mengutip jurnal Ilmiah Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus) oleh Mohammad Dzofir. Kitab tersebut menjelaskan bahwa salah seorang waliullah yang telah mencapai maqam kasyaf (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang gaib) dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa dalam setiap tahun Allah SWT menurunkan malapetaka dan bencana sebanyak 320.000 macam dalam satu malam, yang bertepatan pada malam hari rabu terakhir di bulan Safar.⁴⁶

- b. Makna Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

Air Salamun dalam pandangan masyarakat Desa merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Kudus dan murid kinasihnya Arya Jipang Panolan atau biasa dikenal dengan nama Aryo Penangsang yang kemudian di prakarsai oleh Sayyid Ngoro Ali yang terus dilakukan sampai sekarang ini. Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur tersebut di dasari atas keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Jepang yang masih tinggi terhadap kekeramatan

⁴⁵ Qur'an, 602.

⁴⁶ Dzofir, "Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," 117.

air salamun sebagai perantara kesembuhan dari berbagai macam-macam penyakit. Hal ini, di sampaikan oleh Bapak H. Muhammad Mastur sebagai Ta'mir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang mengemukakan mengenai beberapa pengalaman kepercayaan masyarakat sampai sekarang ini yang dijumpainya, terhadap ke sakralan air salamun tersebut, sebagai berikut⁴⁷:

1) Menyembuhkan Penyakit Kronis

Terdapat pengalaman dari Almarhum H. Kamam, beliau merupakan jamaah sholat rawatib di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, pada suatu waktu sekitar tahun 2018 beliau mengidap penyakit kronis dan harus dirawat di Rumah Sakit. Pada saat itu, beliau berada dalam satu kamar yang berisikan empat orang pasien. Ketika beliau sakit saat itu, beliau meminta kepada keluarganya untuk mengambilkan air salamun sebagai wasilah pengobatan, dalam tempo beberapa hari kesehatannya berangsur membaik, tetapi tidak dengan empat orang yang berada di bilik ruangan yang sama dengan beliau, dalam waktu 1x24 jam empat orang tersebut meninggal dunia.

Beliau sangat bersyukur atas kesehatannya yang semakin lama berangsur membaik sampai suatu ketika beliau sudah sehat dan mampu beraktivitas seperti sediakala. Hal tersebut disampaikan oleh H. Kamam kepada seluruh jamaah sholat rawatib Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ketika beliau sudah sehat serta menunaikan salat. Mengenai ceritanya tersebut H. Kamam mengutarakan bahwa beliau sembuh berkat lantaran dari Air Salamun dan ketika itu juga beliau menganggap bahwa hal itu sebagai “Nyowo Kelewatan” biasa disebut dengan nyawa yang terselamatkan berkat dari air salamun), karena beliau dihipit tiga orang sakit yang sudah

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Mastur, Sebagai Ta'mir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, pada tanggal 08 Oktober 2023.

meninggal dunia, akan tetapi mengenai cerita ini yang disampaikan oleh beliau memberikan pengaruh lebih besar kepada masyarakat terhadap keberadaan Air Salamun pada masa sekarang ini.⁴⁸

2) Obat untuk Balita

Berbagai pengalaman yang lain, Air Salamun dipergunakan oleh orang-orang yang memiliki anak usia balita (bayi usia lima tahun) sebagai salah satu lantaran obat penyembuh untuk kesembuhan anak mereka yang mengalami beberapa penyakit, diantaranya: sakit demam, flu, atau kesawanan (penyakit yang terganggu oleh hal yang bersifat mistis atau ghaib), dan lain sebagainya. Orang tua biasanya memberikan Air Salamun ini dengan cara di masukkan ke dalam botol susu supaya segera terminumkan oleh anak balita yang memiliki riwayat penyakit tersebut.⁴⁹

3) Menyembuhkan Segala Penyakit

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang di sebelah utara terdapat sumur yang konon katanya menimbulkan banyak reaksi, banyak yang menderita berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit yang bersifat medis dan non medis sering mengambil. Namun ketika mengambil air yang ada di sumur tersebut harus melalui Juru Kunci atau Juru Pelihara Masjid serta Pengurus Masjid terutama kepada nadlir dan takmir. Sebagaimana orang Jawa yang memiliki adat istiadat ketika bersilatullah termasuk ketika hendak mengambil Air Salamun. Ketika meminta dengan seorang juru kunci maka juru kunci akan mendo'akan dengan wasilah kepada wali-wali dan pendahulu masjid, artinya dengan mendekatkan diri dan memohon kepada Allah SWT, melalui orang-orang mulia yang dikasihi oleh Allah SWT, dengan demikian potensi

⁴⁸ Wawancara Bapak KH. Muhammad Ridwan selaku Nadlir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 20 Agustus 2023

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Masjid Jami' Al-Ma'mur, tanggal 19 Agustus 2023.

untuk sembuh dari segala penyakit akan lebih cepat. Hal ini juga Ibu Budi Handayani menegaskan bahwa, sebagai orang Jawa harus tahu tentang tata krama, etika, dan sopan santun terlebih pada masjid yang sebagai tempat ibadah.⁵⁰

3. Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang dalam Perspektif Aqidah Islam

Mengenai nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut mengandung nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, sebuah agama. Ketika seseorang tersebut mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah tentu seseorang tersebut akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

Kepercayaan masyarakat Desa Jepang mengenai Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur bisa dilihat dari kegiatan Kirab Budaya Rebo Wekasan dari Kelompok Gunung Ruwatan, kelompok ini membawa gunung ruwatan yang berupa satu Gunung Bikang dan Renggingang. Gunung Ruwatan yang berupa jajanan atau makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Jepang. Gunung Ruwatan tersebut berbentuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT (habluminallah) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai salah satu permohonan kepada Allah SWT supaya lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat mendapatkan kemakmuran. Gunung tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Masjid Jami' Al-Ma'mur, tanggal 19 Agustus 2023.

masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal manusia dengan manusia.⁵¹

Sedangkan nilai aqidah dalam pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Keberadaan air salamun di Desa Jepang tidak serta merta terbawa kepada kepercayaan yang bergeser dari ketauhidan, namun dengan mengambil air yang dipercaya sebagai obat medis dan non-medis tersebut, menjadikan mereka yakin dan percaya akan kekuatan doa-doa yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan menambah rasa syukur serta keimanan. Sehingga, merupakan langkah praktis bagi masyarakat, karena yang terlibat dalam ritual tersebut merupakan tokoh-tokoh dan masyarakat desa. Wujud kepercayaan itu menambah keimanan terhadap Allah SWT dengan rutinnnya mereka mengambil Air Salamun adalah kepercayaan kepada Allah SWT.⁵²

Kepercayaan masyarakat terhadap sakralitas dari Air Salamun juga dikuatkan dengan kepercayaan turun-temurun yang telah melekat dalam kalbu mereka, hal itu pula sebagai modal keyakinan bahwasanya ketika mereka sedang membutuhkan obat bagi diri sendiri, obat bagi jasmani maupun rohani itu dengan meminum air salamun akan diberi suatu kesembuhan yang luar biasa. Didukung dengan diritualnya air dengan bacaan-bacaan Al-Quran menjadi faktor utama, bahwa kesembuhan (*asyifa*) itu terdapat dalam air yang telah dibacakan doa-doa yang bermuasal dari mukjizat Al-Qur'an.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Chamdan, Sebagai Tokoh Agama Desa Jepang, 22 September 2023

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, Sebagai Pengurus dan Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 19 Agustus 2023.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Prosesi Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

Terkait dengan prosesi Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus telah mengalami perkembangan yang seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, beliau mengatakan dahulu ketika ada momen Rebo Wekasan datang, hari Selasa malam hari Rabu masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid wali untuk mengambil air dari sumur masjid wali setelah do'a bersama, kemudian langsung pulang ke rumah. Pada waktu itu, saat pengambilan air masih secara manual, belum ada tentang sistem antrian dan masyarakat pada waktu itu juga masih membawa wadah sendiri, setelah beberapa tahun terdapat perkembangan-perkembangan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan, seperti: Pengajian Umum, Khataman Al-Qur'an, adanya sistem antrian dalam pembagian air salamun yang dibentuk oleh panitia.

Pada tahun 2009, pertama kalinya Rebo Wekasan disemarakan atau dimeriahkan dengan adanya beberapa kegiatan tambahan yang bersifat seremonial, seperti: bazar produk, pentas seni, dan kirab. Hal tersebut diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (DISBUDPAR) dengan Pemerintah Desa Jepang serta Pengurus Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, mengenai hal tersebut dilakukan sebab dari pihak dinas melihat bahwa terdapat adanya potensi wisata religi dan wisata budaya yang ketika ada Tradisi Rebo Wekasan ini di selenggarakan, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menambahkan beberapa rangkaian kegiatan Tradisi Rebo Wekasan yang berada di Desa Jepang.

Sama halnya dengan Tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dimana dalam pelaksanaannya juga melakukan salat tolak balak,

berdoa bersama, bersedekah.⁵³ Adanya kepercayaan pada diturunkannya balak pada Hari Rabu terakhir Bulan Safar menjadikan masyarakat lebih banyak berdzikir dan mengingat Allah SWT. Berbeda tradisi Rebo Wekasan di Desa Sambung, tidak banyak masyarakat yang mempercayai adanya Rebo Wekasan apalagi di kalangan muda-mudi.⁵⁴

Adapun rangkaian acara yang terdapat di dalam Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, antara lain :

- a. Pengajian Umum Tradisi Rebo Wekasan,
- b. Pembukaan Pentas Seni dan Bazar Produk UMKM,
- c. Khotmil Al-Qur'an bil Ghoib dan Khotmil Al-Qur'an bin Nadhor,
- d. Kirab Budaya Rebo Wekasan dan Kirab Banyu Salamun, dan
- e. Pengambilan Air Salamun.

Dengan diadakannya pengajian umum masyarakat Desa Jepang diharapkan kembali mengingat pada kekuasaan Allah SWT, dimana setiap hari sebagai manusia harus selalu bertakwa dengan menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Sekecil apapun dakwah yang dilakukan pada masyarakat akan memberikan dampak yang besar, bila diniati dengan ikhlas kepada Allah.⁵⁵

Pentas seni dan bazar umum ditujukan untuk menarik minat masyarakat dalam memaknai Rebo Wekasan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, penyelenggaraan bazar umum dijadikan sebagai wadah untuk bersosialisasi antar masyarakat dan memajukan perekonomian usaha kecil atau UMKM Desa Jepang. Jadi, salah satu cara untuk memajukan untuk memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya adalah menggerakkan roda perekonomian mereka.⁵⁶

⁵³ Hidayah, "Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Desa Sambung Gajah Demak terhadap Tradisi Rebo Wekasan dalam Perspektif Aqidah Islamiyah," 51.

⁵⁴ Hidayah, 56.

⁵⁵ Badiuzzaman Said Nursi, "Ikhlas & Ukhuwah", 2 ed. (Tangerang: Risalah Nur Press, 2020).

⁵⁶ Tiara Ramadhani, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok

Tradisi kembali pada pedoman hidup umat muslim yakni Al-Qur'an dan Sunnah diimplementasikan dengan diadakannya Khotmil Qur'an bil Ghoib dan Khotmil Qur'an bin Nadhor. Dengan adanya acara tersebut harapannya masyarakat mendapat keberkahan Al-Qur'an dan termotivasi untuk terus beriman dan beramal saleh dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Tidak hanya membaca tanpa makna, tapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan menjadi rukun aman dan damai.⁵⁷

Kirab Budaya Rebo Wekasan dan Kirab Air Salamun diadakan dengan tujuan *nguri-nguri* atau menghidupkan suasana Rebo Wekasan. Rebo Wekasan tidak semata-mata dimaknai sebagai hari yang menakutkan, akan tetapi hari yang penuh cinta dan kedamaian. Adanya kirab tidak hanya menumbuhkan rasa senang, tetapi juga gotong royong, saling menyayangi antar sesama manusia.⁵⁸

Pengambilan Air Salamun dimaknai sebagai cara manusia untuk kembali dan mencintai alam semesta. Air merupakan inti dari kehidupan, dari air manusia tercipta dan dengan air manusia tetap hidup. Air tidak hanya dimaknai sebagai suatu entitas yang berlalu begitu saja, tetapi dari manusia dapat memperoleh berbagai hikmah. Air sumur di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang tidak pernah kering, selalu mengalir dan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, memberikan pelajaran agar selalu bermanfaat bagi orang banyak.⁵⁹

Pembuat Kriteu BaBe di Desa Batu Belubang),” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 2 (2020): 255, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>.

⁵⁷ Aulia Naufal, Syed Mohammad Chaedar Syed Abdurrahman Al-Yahya, dan Robiatul, “Makna Barakah dalam Al-Quran dan Aplikasinya di Kampus Gontor dan Usim,” *Al-Abqari* 20, no. 2 (2019): 122.

⁵⁸ Syamsuar Syam, “Perbuatan Manusia Perspektif Aliran kalam dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional dalam Manajemen Diri),” *Manajemen Dakwah*, 2018, 78.

⁵⁹ Fahdah Afifah, “Air Menurut Konsep Al-Quran dan Sains Medika,” *Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (2022): 69, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiis/article/view/3212/2408>.

2. Analisis Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur

a. Aspek Keimanan kepada Allah SWT atau Hablum min Allah

Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun mengandung elemen-elemen kebaikan, seperti: adanya memanjatkan do'a-do'a, zikir, sedekah, ucapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepada Allah SWT untuk masyarakat Desa Jepang yang berupa perlindungan yang menghindarkan dari bala' (bencana), azab, malapetaka, dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Jepang percaya bahwa semua yang memberikan kebahagiaan, kehidupan, kesenangan, kekayaan hanya Allah SWT semata.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun dilaksanakan karena atas dasar mensyukuri atas nikmat Allah SWT berikan. Selama prosesi pelaksanaan tradisi ini mengandung sebuah nilai tasawuf, mengimani sifat-sifatnya, menjauhi perbuatan tercela (maksiat), serta tidak hanya selalu memikirkan hal duniawi melainkan harus memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Bahwasanya semua yang kita miliki di dunia ini hanya sebuah titipan dari Allah SWT, maka semua diserahkan hanya kepada-Nya.⁶⁰

Cara mendekati diri kepada malaikat Allah SWT masyarakat Desa Jepang dalam Tradisi Rebo Wekasan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dengan berdo'a, berzikir, khataman Al-Qur'an, sholat mutlak, sedekah, berbuat baik antar sesama, dan lain-lain. Melalui cara-cara tersebut malaikat akan datang serta ikut mengamini apa yang kita panjatkan, orang yang dekat dengan Allah SWT adalah orang yang di'anya cepat di dengar olehnya, dalam Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun terdapat sebuah Pengajian Umum dan Khotmil Al-Qur'an yang salah satu tujuannya

⁶⁰ H Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 45, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/2270>.

untuk berdo'a kepada Allah SWT dalam meraih ridho Allah SWT.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air mengandung unsur iman kepada kitab sebab dengan mengimani kitab Allah SWT, maka masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus mengetahui mengenai hal yang baik dan hal yang buruk, sesuatu hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan melalui mempelajari serta memahami kitab Allah SWT terutama kitab Al-Qur'an. Pelaksanaan dalam Khotmil Al-Qur'an Bil Ghoib dan Khotmil Al-Qur'an Bin Nadhor yang dimulai dengan khataman oleh seorang hafidz Al-Qur'an dan diikuti oleh masyarakat Desa Jepang sebagai mustami'in (mendengar atau menyimak bacaan Al-Qur'an).

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang, masyarakat Desa Jepang lebih bisa untuk meningkatkan iman kepada Nabi dan Rasul supaya bisa mencontoh sifat beliau yang menjadikan manusia lebih baik serta busa beruntung di dunia maupun di akhirat, tujuannya dengan beriman kepada Nabi dan Rasul supaya menjadikan orang tersebut dijauhkan dari hal-hal yang buruk, seperti: terhindar dari perbuatan maksiat, terhindar dari hal yang keji serta munkar.

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun mengandung nilai syukur atas apa yang telah Allah SWT berikan, dengan mengimani atau percaya dengan adanya hari akhir maka sebagai umat Islam mengingat akan hal kematian serta senantiasa ingat akan dosa, maka demikian kita harus selalu bersyukur serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT selagi masih diberikan kesehatan, kekuatan, kehidupan yang layak sampai sekarang ini.⁶¹

Dalam pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun, masyarakat Desa Jepang meyakini dan percaya akan adanya Imam kepada hari

⁶¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Misteri Puasa, Hemat, dan Syukur*, 1 ed. (Tangerang: Risalah Nur Press, 2016), 68.

akhir, karena iman kepada hari akhir bukan sekedar untuk menaati maupun mempecah apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Iman Kepada hari akhir bertujuan untuk menambah rasa keimanan dalam diri manusia. Menurut masyarakat Desa Jepang menganggap dengan beriman kepada hari akhir, berarti juga termasuk beriman kepada Allah SWT. Beriman kepada hari akhir adalah salah satu bagian dari rukun Iman, sehingga tidak akan sempurna jika dirinya tidak beriman kepada hari akhir.

b. Aspek Sosial atau *Hablum min Al-Nas*

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang merupakan bentuk syukur masyarakat atas rezeki dan nikmat yang sudah diperoleh saat bercocok tanam di sawah dan dengan tradisi Rebo wekasan dan pengambilan air salamun ini masyarakat bisa lebih bersyukur, ikhlas, tabah, dan sabar terhadap suatu hal. Karena, masyarakat Desa Jepang lebih percaya bahwa semua itu kehendak dari Allah SWT, mempercayai akan adanya kehidupan lain selain kehidupan sekarang ini.⁶² Harus percaya dan yakin dengan adanya qadha dan qadar Allah SWT yang sudah menjadi ketentuan di dunia dan kehidupan manusia di dunia, yang memberi dampak untuk kehidupan di akhirat kelak.

3. Analisis Makna Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dalam Perspektif Aqidah Islam

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup mengenai pembahasan aqidah Islam diantaranya⁶³ ilahiyat merupakan pembahasan aqidah Islam yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah SWT, dan lain sebagainya.

⁶² Eric Yohanis Tatap dan Sirus Yulius Mbusa, "Membangun Deep Relationships Antara Manusia dengan Allah dalam Narasi Air Bah Kej 7: 1-24," *Aggiornamento* 1, no. 1 (2020): 55.

⁶³ Amri, Ahmad, Ismail, Ode, dan Rusmin, *Aqidah Akhlak*, 4.

a. Tauhid Al Rububiyah

Pada penelitian terkait tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun, kepercayaan atau niat yang dihadirkan menjadi hal yang penting. Masyarakat seringkali mengartikan tradisi Rebo Wekasan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah dan sebagai rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Berkaitan dengan Tauhid Al-Rububiyah yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT, yaitu: "Robb", yang mempunyai arti, antara lain: al-Murrabi (pemeliharaan), al-Nashir (penolong), al-Malik (pemilik), al-Mushlih (yang memperbaiki), al-Sayyid (tuan), dan al-Wali (wali).⁶⁴ Menurut satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan serta mematikan dan mengendalikan alam dengan sunah-sunah-Nya. Seperti firman-firman Allah SWT, sebagai berikut.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" pasti mereka akan menjawab: Allah. Maka mengapa mereka bisa dipalingkan(dari kebenaran)." (Q.S. al-Ankabut: 61)⁶⁵

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾



⁶⁴ Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadis, dan Bahasa)," 45.

⁶⁵ Qur'an, "Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus", 407.

Artinya: “Jika engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?” pasti mereka akan menjawab Allah. Katakanlah: “segala puji bagi Allah” tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.” (Q.S. al-Ankabut: 63)⁶⁶

Allah sebagai satu-satunya pemilik alam semesta, sebagai tempat meminta pertolongan dan perlindungan agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka yang ada di dunia terutama pada Hari Rabu terakhir Bulan Safar.

b. Tauhid Uluhiyyah

Tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun merupakan salah satu bentuk cara menghamba kepada Allah. Hanya Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dalam konteks ini pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan tidak mengurangi keimanan umat muslim. Justru dengan melaksanakan amalan-amalan di Rebo Wekasan, keimanan para pengamalnya bertambah. Seperti pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Masyarakat Desa Suci yang memberikan dampak positif bagi masyarakatnya.

Berkaitan dengan keyakinan, Tauhid Uluhiyyah merupakan salah satu macam aqidah yang berasal dari kata "*al-ilah*" yang berarti disembah (sesembahan) dan di taati.⁶⁷ Mengenai kata Ilah ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Tauhid Uluhiyyah adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ كَرِيمٌ إِلَهُهُ وَإِلَهُهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan Selain Dia, Yang Maha

⁶⁶ Afrizal, “Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadis, dan Bahasa),” 407.

⁶⁷ Afrizal, 46.

Pengasih Lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Baqarah : 163)⁶⁸

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Megetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hasyr: 22)⁶⁹

c. Tauhid Al Asma wa' al Sifat

Tradisi Rebo Wekasan dan Pengambilan Air Salamun sangat berkaitan dengan Tauhid Al Asma wa' al Sifat yang merupakan penetapan serta pengakuan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah SWT yang sempurna yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan petunjuk dari Sunnah Nabi Muhammad Saw. Terdapat mazhab salaf tentang Al Asma wa' al Sifat, berpendapat bahwa kita harus mengakui dan menetapkan semua dan sifat Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammd Saw, yang tanpa sedikitpun penafian, penyimpangan, penyerupaan, dan penentuan bentuk maupun hakikatnya.⁷⁰

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang teerbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma“ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka

⁶⁸ Qur'an, “*Al-Qur'an bi Rasm 'Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*”, 27.

⁶⁹ Qur'an, 552.

⁷⁰ Imron, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad bin Hambal,”

kekal akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. al-A‘raf: 180)⁷¹

Konsep Alam adalah representasi kehadiran Allah.⁷² Konsep keseimbangan, mengambil sesuatu yang lebih baik, dan mengutamakan kemaslahatana adalah konsep yang bisa mengurai eksploitasi manusia terhadap alam.⁷³ Kehidupan di alam semesta memiliki desain yang indah dan sempurna sesuai ketetapan Allah, agar manusia bisa hidup di dalamnya. Keteraturan alam Allah juga sebutkan dalam Surah ar-Rahman ayat 1-7 yakni terkait matahari dan bulan yang berjalan mengikuti orbitnya. Keseimbangan dan stabilitas dalam pergerakannya menjadi mungkin karena adanya Pencipta.⁷⁴ Urgensi menjaga kebersihan tercermin pada manifestasi *asmaul husna al-Quddus*. Dalam QS al-A‘la ayat 87, Allah perintahkan manusia untuk selalu mensucikan diri sebelum beribadah, kebersihan diri dan lingkungan menjadi pola hidup Islam. Allah berikan cinta-Nya kepada siapapun hambanya yang selalu menjaga kebersihan.⁷⁵

Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa Allah adalah realitas tertinggi atas segala sesuatu, Allah *al-Zahir, al-Baṭin, al-Muhiṭ*. *Al-Zahir* artinya Allah menampakkan sifat-Nya melalui makhluk-Nya, *al-Baṭin* artinya Allah sama sekali tidak tampak sebab Allah *al-Muhiṭ* atau Maha Meliputi, dalam QS An-Nisa ayat 126

⁷¹ Qur’an, “*Al-Qur’an bi Rasm ‘Usmani dan Terjemahnya Al-Quddus*”, 178.

⁷² Ridho Afifudin dan Fajar Muammal Rully, “Sintesis Teologi Lingkungan: Perbandingan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Joseph Sittler,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 104.

⁷³ Mochamad Imadudin, “Peranan Air dalam Perspektif Al-Quran (Air Sebagai Sumber Kehidupan),” *El-Hayah* 3, no. 1 (2012): 41.

⁷⁴ Pemakalah Utama, “Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air Using Culture and Local Wisdom in Soil and Water Conservation,” no. 1 (2009): 28.

⁷⁵ Syaiful Rizal, “Habitus Santri Ndalem: Analisis Khodan Kyai PP Al-Qodiri Jember pada Kesalehan Ekologis,” *Qolamuna Jurnal Studi Islam* 09, no. 01 (2023): 106.

disebutkan apa yang ada di langit dan di bumi semua milik Allah. Sejalan dengan Nursi, Nasr Allah Maha Agung dan bersifat absolut, kekuasaanNya menunjukkan bahwa Allah bersifat jamal dan *kamal*. Cerminan atau penampakan kehadiran Allah dalam kekuasaan dan keindahannya merupakan bagian dari tauhid.⁷⁶

Sehingga berbagai cerminan *asma wa shiffat Allah* ini hendaknya menjadi teladan dalam berkehidupan di dunia. Terutama pada pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan dan pengambilan Air Salamun dimana, salah satu yang bisa diteladani adalah semua yang ada di muka bumi berjalan sesuai kehendak Allah, sehingga seharusnya manusia tidak memiliki sifat sombong sekecil apapun. Aqidah mempunyai peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga ia menjadi dasar dari bangunan Islam. Oleh karena itu apabila dasar atau aqidah kita kuat maka akan kuat pula bangunan keIslaman kita dan tidak akan goyah oleh serangan apapun. Adapun fungsi dan peranan aqidah Islam dalam kehidupan adalah untuk⁷⁷ memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati; menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir yang memiliki potensi atau fitrah beragama; memberikan ketenangan atau ketentraman jiwa; memberikan pedoman hidup yang pasti; menjaga diri dari kemusyrikan (menyekutukan Allah SWT).

⁷⁶ Istiqomah, "Tradisi Sedekah Laut Perspektif Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr (Studi di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)" (IAIN Kudus, 2022), 29.

⁷⁷ Hidayat, "Penyimpangan Aqidah dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandeng Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal," 13-14.